

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KLATEN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

WAHYU UTAMI NUGRAHENI

NIM: 160306020

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Utami Nugraheni

NIM : 1603016020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan skripsi yang berjudul:

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KLATEN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan



Wahyu Utami Nugraheni

NIM. 1603016020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problematika Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten**

Penulis : Wahyu Utami Nugraheni

NIM : 1603016020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 1 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

Sekretaris,

Dr. Fihris, M.Ag
NIP. 197711302007012024

Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP.196803171994031003

Penguji II,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Pembimbing

H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 23 Oktober 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KLATEN

Nama : Wahyu Utami Nugraheni

NIM : 1603016020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing



H. Mursid, M. Ag

NIP.196703052001121001

ABSTRAK

Judul : PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KLATEN

Penulis : Wahyu Utami Nugraheni

NIM : 1603016020

Skripsi ini membahas tentang problematika pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini mendeskripsikan problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan upaya madrasah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpulkan kemudian disajikan dan dibuktikan keabsahannya dengan teknik menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan langkah meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif kemudian penarikan kesimpulan.

Terdapat dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, bahwa terdapat beberapa permasalahan pada tenaga kependidikan, sarana prasarana, kurikulum dan proses pembelajaran. Akan tetapi, permasalahan yang sangat penting adalah tenaga kependidikan karena di MAN 2 Klaten belum memiliki guru pembimbing khusus yang mampu siswa berkebutuhan khusus. Kedua, upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasi permasalahan pendidikan inklusi dengan memberdayakan guru yang sudah ada, memanfaatkan sarana prasarana yang ada dan mengajukan bantuan ke dinas pendidikan, memberikan pengarahannya kepada siswa berkebutuhan khusus saat mengikuti proses pembelajaran bersama dengan siswa normal lainnya.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus*

MOTTO

Someone is sitting in the shade today because someone planted a tree a long time ago

(Warren Buffet)

(Seseorang bisa duduk ditempat teduh sekarang, karena ia telah menanam pohon sejak lama)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dala skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Penyimpangan penulisan kata [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ş	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, rahmat, hidayah dan nikmat kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten”. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Musthofa, M. Ag. dan Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. H. Mursid, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. H. Abdul Khaliq, M. Ag. selaku dosen wali, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak H. Musta'in, M.Pd.I dan Bapak/Ibu guru serta seluruh keluarga besar MAN 2 Klaten.
8. Kedua orang tua, Bapak Giyarto dan Ibu Sunarni yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang.
9. Kakak-kakakku Rosyid Apriliyanto, Rifan Nasrul Arifin, Zainudin Sohib, dan keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dan dukungan.
10. Teman-teman PAI A angkatan 2016 yang selama menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
11. Teman-teman PPL SMK N 7 Semarang 2019 dan teman-teman KKN angkatan 73 Posko 105 yang telah berbagi pengalaman dan dukungannya.
12. Sahabatku Aina Ulfah Azizah, Azizah Amini, Itta Cahya Oktavia, Wiwit Setiowati, Fitri Yanti, Amelia Puspitasari, Nurul Azmi Safariani, Qhotrunnada Almunawaroh, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis, membantu dan memotivasi penulis, serta do'a dan dukungan dari sahabat-sahabatku sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
13. HMJ PAI UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi keluarga ideologis.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, dan

yang telah menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian pendidikan selama empat tahun terakhir.

Kepada mereka semua penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan selalu melimpahkan berkah dan ridlo-Nya kepada mereka semua. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan penulis. Aamiin.

Semarang, 23 Oktober 2020

Penulis,



Wahyu Utami Nugraheni

NIM. 1603016020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI	
 MADRASAH	
A. Deskripsi Teori	
1. Pendidikan Inklusi.....	8

2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
3. Unsur-unsur Pendidikan dan Unsur-unsur Pembelajaran	22
4. Madrasah	30
5. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif.....	32
B. Kajian Pustaka Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	42
D. Fokus Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Uji keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	
1. Data umum	
a. Sejarah Berdirinya MAN 2 Klaten.....	49
b. Visi dan Misi MAN 2 Klaten	50

c. Keadaan guru MAN 2 Klaten.....	51
2. Data Khusus	
a. Problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten	52
b. Upaya madrasah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten	61
B. Analisis Data	69
C. Keterbatasan Penelitian	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
C. Kata Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRIRAN - LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Pedoman Wawancara
2. Lampiran II Pedoman Observasi
3. Dokumentas

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Data Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan manusia. Setiap elemen masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi dirinya termasuk masyarakat yang berkebutuhan khusus karena memiliki keterbatasan fisik dan mental. Hal itu seperti diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.¹ Selain itu diperkuat pula oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 dan 4 yang disebutkan bahwa: ayat 2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; dan ayat 4. Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.² Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan

¹Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1.

²Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5, ayat (2 dan 4).

tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.³

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa setiap anak yang mengalami disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, namun dalam realitasnya masih banyak anak disabilitas yang belum tersentuh pendidikan dengan alasan terbatasnya sekolahan, tempatnya yang jauh atau alasan lain sehingga pemerataan pendidikan bagi anak disabilitas masih belum terpenuhi, dengan demikian perlu diupayakan melalui pendidikan inklusi.

Pemerintah telah mengambil berbagai strategi untuk mengembangkan pendidikan inklusif, baik melalui diseminasi ideologi pendidikan inklusif, mengubah peranan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada agar menjadi pusat sumber, penataran atau pelatihan bagi guru-guru SLB maupun guru-guru sekolah reguler, reorientasi pendidikan guru LPTK, desentralisasi dalam implementasi pendidikan inklusif, pembentukan kelompok kerja pendidikan inklusif, hingga pembukaan program magister dalam bidang inklusif dan pendidikan kebutuhan khusus.⁴

Pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Bennet menambahkan, sekolah inklusi dirancang untuk menjadi sekolah yang heterogen, dan harapannya bisa menjawab semua

³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

⁴E-book: Munawir Yusuf, dkk., *Pendidikan Inklusif & Perlindungan Anak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2018), hlm. 10.

kebutuhan individu dalam hal pendidikan dalam konteks sosial yang sama, tidak ada persyaratan khusus untuk bisa menjadi siswanya, di mana sekolah inklusi memang ditujukan agar anak berkebutuhan khusus bisa masuk ke sekolah biasa.⁵ Istilah inklusif mengandung arti pendeskripsian tentang penyatuan anak yang berkelainan (penyandang hambatan atau cacat) kedalam program- program sekolah.⁶

Penafsiran tentang pendidikan inklusif sesungguhnya cukup beragam sesuai dengan sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusif itu sendiri. Keberagaman penafsiran secara tidak langsung telah menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan, baik karena perbedaan latar belakang kehidupan maupun perbedaan fisik yang tidak normal.⁷

Sekolah di Jawa Tengah yang memberanikan diri menjadi sekolah inklusif baru ada 519 sekolah, yakni 472 sekolah berstatus negeri dan 47 sekolah berstatus swasta. Meski jumlah sekolah dan jenis ketunaan/kecacatan ABK yang tersebar di Jawa Tengah tertampung di sekolah, namun pelaksanaan pendidikan inklusi masih belum optimal. Direktorat Manajemen Dikdasmen bekerja sama

⁵Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 3.

⁶J. David Smith (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, (Bandung: Nuansa, 2012), cet.III, hlm. 45.

⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26.

dengan *Managing Contractor Program Management-Australian Indonesia Basic Education Program (MCPM-AIBEP)* diketahui bahwa akreditasi kondisi sekolah inklusif di Provinsi Jawa Tengah umumnya dinilai kategori C (jumlah skor= 24-43) dan bahkan tidak terakreditasi (jumlah skor=<24). Temuan penelitian tersebut dinyatakan bahwa kesiapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Provinsi Jawa Tengah masih pada tataran E atau dapat dikatakan bahwa sekolah belum memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi.⁸

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan agama Islam tentunya memiliki kepekaan dan ramah kepada anak berkebutuhan khusus dan lebih awal mngimplementasikan pendidikan inklusif dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena merupakan ajaran yang ditekankan dalam Islam,⁹ didasarkan pada Firman Allah Qs. ‘Abasa ayat 1-10 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
 يَزَكَّى ۚ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۚ ﴿٥﴾

⁸Haryana, Ahmad Syaifudin, Sri Widiastuti, “Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol. 32, No. 2 Tahun 2015), hlm. 124.

⁹Mukaffa Z, Taufik and Huda MN., “Pengembangan Model Madrasah Inklusif (Studi Atas Kesiapan Dan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif Mi Al-Hidayah, Margorejo Surabaya, Edukasi”, UIN Sunan Ampel Surabaya *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2017), hlm. 3.

فَأَنْتَ لَهُرْ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبِي ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ

جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ مَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya seerba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan peengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (Q.S. 'Abasa/80: 1-10).¹⁰

MAN 2 Klaten merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi. Pembelajaran dalam pendidikan inklusi membutuhkan suatu cara tersendiri, bahwa suatu proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan itu sendiri. Sehingga tidak mudah untuk MAN 2 Klaten dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian terkait problematika dalam pendidikan inklusi beserta pelaksanaannya.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 545.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeeri 2 Klaten?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan MAN 2 Klaten untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini ialah untuk:

- a. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten.
- b. Mengetahui upaya yang dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan inklusi.

b. Manfaat Teoritis

Pada ranah teoritis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi segenap pihak berikut,

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan terkait permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.
- 2) Bagi Dinas Pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten terkait dengan permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten.

BAB II

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi digunakan sebagai sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum.¹¹ Martin Omargo-Loican berpendapat bahwa inklusi adalah memenuhi semua kebutuhan anak tanpa memandang perbedaan mereka dan memastikan di mana semua peserta didik mendapatkan manfaat yang sama.¹²

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Inklusi berarti bahwa setiap orang di komunitas manapun mensyaratkan bahwa setiap anak dipandang sebagai anak dengan kebutuhan spesifiknya sendiri dan

¹¹Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 3.

¹²Martin Omargo-Loican, *Towards Inclusive Education*, https://www.eenet.org.uk/resources/docs/Towards_inclusive_education_Uganda.doc. Diakses 20 October 2020.

tidak diberi label karena kemiskinan, penyakit, kecacatan atau hambatan lain untuk belajar.¹³ Pendidikan inklusif sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Pendidikan inklusif terlalu luas untuk menampung segala anak yang berkebutuhan khusus. Namun, pendidikan inklusi merupakan suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik.¹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan Dirjen PLB mengenai pendidikan inklusif bahwa konsep pendidikan ini adalah memberikan sistem layanan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat maupun sekolah reguler bersama dengan teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan restrukturasi

¹³Johan Botha, Elias Kourkoutas, A Community of practice as an inclusive model to support Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties in School Contexts, *International Journal of Inclusive Education*, 2015, hlm. 1.

¹⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

sekolah yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan khusus anak sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan.¹⁵

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan inklusif dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 2 yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹⁶

Jadi, inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari kurikulum dan komunitas sekolah. Tujuan pendidikan inklusif ditujukan kepada semua kelompok tanpa harus ada pelabelan dan diskriminasi dalam dunia pendidikan.

c. Landasan Pendidikan Inklusif

¹⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hlm. 29.

¹⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hlm. 39.

Dalam penerapan pendidikan inklusif terdapat beberapa landasan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis utama pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut *Bhineka Tunggal Ika*. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinnekaan manusia, baik kebhinnekaan vertikal maupun horizontal yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.¹⁷

2) Landasan religius

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual differences*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain agar saling berhubungan dan saling melengkapi dengan segala aspek keberbedaannya.¹⁸ Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah Al-Quran surah Al-Hujurat (49) ayat 3:

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 73.

¹⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep ...*, hlm. 76.

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ
 مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar (Q.S. Al-Hujurat/49: 3).¹⁹

3) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi landasan yuridis untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus.²⁰

4) Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 395.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif...*, hlm. 77.

adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.²¹

5) Landasan empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy Of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merkomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif...*, hlm. 79.

berkelainan secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

Beberapa peneliti kemudian melakukan analisis lanjut atas hasil penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kevale terhadap 50 tindakan penelitian, Wang dan Baker terhadap 11 tindakan penelitian, dan Beker terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebaya.²²

d. Karakteristik pendidikan inklusi

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Karakteristik tersebut antara lain:

1) Kurikulum yang fleksibel

Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. Memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan

²²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hlm 80.

masalah keterampilan, dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.²³

Perumusan kurikulum yang fleksibel memerlukan kerjasama antara guru dengan guru pembimbing khusus, orang tua, para professional dan anak. Kerjasama yang dilakukan akan berdampak terhadap proses belajar mengajar yang meliputi; program kerja, penetapan tujuan, isi, strategi, metode, dan pembiayaan. Sehingga anak dapat terlayani sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya.²⁴

2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Dalam proses belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.²⁵

3) Sistem evaluasi yang fleksibel

Dalam melaksanakan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak normal pada umumnya dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Karena, anak berkebutuhan

²³Auhad Jauhari, “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Ijtimaia*, (Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017), hlm. 32.

²⁴Lilik Maftuhatin, “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang”, *Jurnal studi Islam*, Vol. 6 No. 2 Oktober 2014), hlm. 208.

²⁵Auhad Jauhari, *Pendidikan Inklusi Sebagai...*, hlm. 32.

husus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.²⁶

Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tergantung terhadap kurikulum yang di pakai sekolah, jika sekolah memakai kurikulum duplikasi maka sistem evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Sementara itu, jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutun siswa berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, tempat evaluasi, dan lain-lain.²⁷

4) Pembelajaran yang ramah

Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan kemampuan mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.²⁸

²⁶Auhad Jauhari, *Pendidikan Inklusi Sebagai...*, hlm. 32.

²⁷Lilik Maftuhatin, *Evaluasi Pembelajaran Anak...*, hlm. 209.

²⁸Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", *Jurnal Ijtimaia*, (Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017), hlm. 32.

e. Model Pendidikan Inklusi

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas reguler (inklusi penuh)

Di kelas ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.²⁹

2) Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus.³⁰

3) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.³¹

4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam

²⁹Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. I, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), hlm. 112.

³⁰Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi...*, hlm. 112.

³¹Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi...*, hlm. 112.

kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.³²

5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.³³

6) Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler,³⁴ dengan demikian pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua pelajarannya.³⁵

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti

³²Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk...*, hlm. 6.

³³Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk...*, hlm. 6.

³⁴Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk...*, hlm. 6.

³⁵Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi...*, hlm. 112.

hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.³⁶ Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memerlukan penanganan khusus karena kelainannya tersebut. Geniofam memperkaya pendapat tersebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.³⁷

b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dalam panduan penanganan ABK, menekankan bahwa keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya, Dalam panduan tersebut, penanganan ABK pendamping orang tua, keluarga dan masyarakat, membagi jenis anak berkebutuhan khusus menjadi 12 macam, sebagai berikut;

- 1) Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*lowvision*).
- 2) Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang

³⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hlm 137.

³⁷Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk...*, hlm. 1.

mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

- 3) Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki intelegensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
- 4) Anak disabilitas fisik adalah anak yang memiliki gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
- 5) Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- 6) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, iperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi.
- 7) Anak dengan gangguan spektrum autisme atau *autism*

spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.

- 8) Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
- 9) Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- 11) Anak dengan gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh

faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspesif.

- 12) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

Kebanyakan anak didik yang mengalami ketunaan di atas belajar di SLB. Jenis SLBnya sesuai dengan tipe ketunaanya. Namun tidak menutup kemungkinan mereka bersekolah di sekolah umum.³⁸

3. Unsur-unsur Pendidikan dan Unsur-unsur Pembelajaran

a. Unsur-unsur pendidikan

1) Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah yang sangat unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti

³⁸E-book: Wahyu Tiarni dan Dwi Rahmawati, *Konsep Sekolah Inklusi yang Humanis*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 24-26.

apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.³⁹

2) Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik.⁴⁰ Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴¹

3) Interaksi edukatif

Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan.⁴²

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

⁴¹Teguh Triwijayanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 25.

⁴²Umar Tirtahardja dan La Sulo, S.i., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Putra, 2008), hlm. 52.

4) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai pendidikan itu.⁴³ Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

5) Materi pendidikan

Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan

⁴³Moh Suradi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta 2012, hlm. 6.

⁴⁴UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kegiatan belajar mengajar dikelas.⁴⁵ Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.⁴⁶

6) Media dan metode

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut.

Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik.⁴⁷ Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan

⁴⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Cet. X; Bandung: Rosda, 2013), hlm.173-174.

⁴⁶Asmadawati, "Perencanaan Pengajaran", *Jurnal Darul 'Ilmi*, (Vol. 02, No. 01 Januari 2014), hlm. 8.

⁴⁷Jejen Mustafa, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 142.

konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung.⁴⁸

7) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut merupakan penjelasan mengenai tripusat pendidikan tersebut, yaitu:

a) Keluarga

UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia seutuhnya. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam setiap keluarga agar dapat mendidik anaknya secara optimal.⁴⁹ Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga,

⁴⁸Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 232.

⁴⁹Umar Tirtahardja dan La Sulo, S.i., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Putra, 2008), hlm. 168-170.

sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.⁵⁰

b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya, tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan tetapi semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia berbudaya. Sekolah juga diharapkan mampu menciptakan, melahirkan, menumbuhkan kembangkan nilai-nilai budaya baru yang menuntuk untuk disosialisasikan dan dikembangkan melalui pendidikan.⁵¹

c) Masyarakat

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat penuh menjalankan agamanya, baik dalam

⁵⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grofinda, 2009), hlm. 38.

⁵¹Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 127.

lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya.⁵²

b. Unsur-unsur Pembelajaran

Pembelajaran adalah hasil interaksi antara stimulus dan respon, merupakan suatu proses pemberian materi atau apa saja dari pengajar / guru kepada muridnya dan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Unsur pembelajaran adalah bagian yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam proses pembelajaran.

1) Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.⁵³

⁵²Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 45.

⁵³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 380.

2) Tujuan

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau performance yang diinginkan dapat didemonstrasikan siswa.⁵⁴

3) Kondisi

Kondisi pembelajaran sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran.⁵⁵

4) Sumber-sumber belajar

Sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁶

5) Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas

⁵⁴Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Cet. II, Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 10

⁵⁵Asri Budiningsih, "Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Februari 2011, Tahun XXX, No 1), hlm. 2.

⁵⁶Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209.

utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.⁵⁷

4. Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari “*darasa*” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah sering menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan terutama Islam.⁵⁸ Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Depertemen Agama, namun kurikulum pembelajarannya mengikuti Depertemen Pendidikan Nasional. Madrasah tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang tujuannya mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, sebagian isi kurikulum madrasah sama dengan sekolah. Yang berbeda adalah madrasah lebih besar dalam memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam.⁵⁹ Islam sangatlah

⁵⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 381.

⁵⁸Adek Kholijah Siregar, “Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, jurnal.umtapsel.ac.id, diakses 14 Mei 2020.

⁵⁹E-Book: Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2019), hlm. 15.

menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian golongan saja melainkan wajib bagi seluruh penganut islam. Dengan demikian, pendidikan agama islam wajib pula bagi penyandang cacat selama dia disebut sebagai manusia.⁶⁰ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah tidak melihat bentuk fisik, harta seorang muslim, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)) . رواه مسلم
Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.⁶¹ (HR. Muslim)

Madrasah sebagai sekolah Islami yang mampu memadukan kekuatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Takwa (IMTAK), lebih dari madrasah yang terletak pada pendidikan keimanan yang menekankan pada kepekaan hati dan ketajaman akal dapat teralisasi. Seiring dengan gema kebangkitan pendidikan Islam, pada tataran global berkembang tuntutan perlunya kesempatan pendidikan yang merata kepada semua manusia, tanpa

⁶⁰ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al-Islamiyah wa-Asalibiha fi al-Bayti wa-al- Madrasati wa-al-Mujtama'*, (Bairut Libanon: Daru al-Fikri al-Ma'asir), hlm. 18.

⁶¹ Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Al Haitam, 2001), hlm. 655.

membedakan. Madrasah sebagai sekolah islami yang dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap kegiatannya atas pandangan dan nilai-nilai Islam dan sekaligus mensosialisasikannya.⁶²

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan. Dengan demikian pendidikan agama merupakan sebuah usaha untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran al-Quran dan Sunnah.⁶³

5. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah tentang menanggapi keragaman dalam segala bentuknya dan menciptakan sistem pendidikan untuk menampung semua. Bagaimanapun, pendidikan inklusif telah terkait dengan dimasukkannya penyandang disabilitas, dan dengan konsep dari kebutuhan pendidikan khusus.⁶⁴ Keberhasilan pelaksanaan pendidikan

⁶²Ahmad Abthoki, *Madrasah Sebagai Sekolah Islami dan Pelaksana Pendidikan Inklusi*, *Jurnal Madrasah*, Vol. No. 1 Juli-Desember, 2008.

⁶³Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, (Vol. 8 N0. 1, tahun 2015), hlm. 107.

⁶⁴Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There are Few Resources*, (Oslo: Atlas Alliance, 2008), hlm. 20.

inklusif tidak dominan dipengaruhi oleh faktor strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah, tetapi juga ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan inklusif yang berhasil untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan perubahan mulai dari tataran paradigmatik hingga pada tataran operasional. Oleh karena itu, penting kiranya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.⁶⁵

a. Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar)

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional.⁶⁶Tiga prinsip utama dalam suatu kurikulum. Pertama, harus mampu meningkatkan kualitas anak didik pada setiap jenjang sekolah. Kedua, harus menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam satu kehidupan yang integral. Ketiga, mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai sebuah uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga anak didik mampu berkembang dalam mengembangkan potensi

⁶⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 165.

⁶⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

pribadinya.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.⁶⁷

b. Tenaga pendidik (guru)

Keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran.⁶⁸ Beberapa sekolah inklusi menyiapkan guru khusus yang biasanya untuk mendampingi ABK di sekolah mereka. Guru-guru tersebut biasanya dikenal dengan *shadow teacher* atau guru bayangan. Salah satu tujuan kehadiran seorang guru bayangan bagi ABK yang bersekolah di sekolah reguler adalah membantu ABK untuk dapat berhubungan dengan

⁶⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 171.

⁶⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hlm. 179.

lingkungan sekitarnya.⁶⁹

c. Input peserta didik

Kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar-mengajar di sekolah inklusi. Peserta didik harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memiliki peserta didik yang berbeda dengan sekolah lain umumnya.⁷⁰

d. Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusif

Lingkungan sekitar menjadi penentu keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitan dengan sistem dukungan, terdapat beberapa peran orang tua, sekolah khusus (SLB), dan pemerintah yang perlu diperhatikan.⁷¹ Jika siswa, orangtua, guru, dan sekolah tumbuh dalam suatu lingkungan keterbukaan yang lebih besar, sensitivitas, yang lebih besar, dan *sense of*

⁶⁹Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 38.

⁷⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 182.

⁷¹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif ...*, hlm. 184.

mision baru, perlu diciptakan suatu keadaan percaya dan kerjasama sehingga dapat mewujudkan keberhasilan anak berkebutuhan khusus.⁷²

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Tersedianya sarana-prasarana tidak serta merta diperoleh dengan mudah, tetapi membutuhkan kereja keras dari pemerhati pendidikan untuk mengupayakan fasilitas pendukung yang mendorong peningkatan kualitas anak berkebutuhan khusus.⁷³

f. Evaluasi pembelajaran

Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada obyek yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain. Kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus, jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan

⁷²J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 409.

⁷³Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 186.

kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran.⁷⁴

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada dengan mendasarkan pada literatur yang berkaitan tentang pendidikan inklusi. Dalam skripsi ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Redi Susanto, dengan judul skripsi “*Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan*”. Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Skripsi ini membahas mengenai efektivitas program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SDN Giwangan yang diantaranya meliputi: 1) Efektivitas dari tenaga pendidik sudah efektif, ketersediaan GPK dan kerjasama antara guru. 2) Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari sarana dan prasarana sudah efektif, walaupun jumlahnya masih terbatas. 3) penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari kurikulum belum efektif. 4) penyelenggaraan monitoring dan evaluasi sudah efektif.⁷⁵

Dari penelitian tersebut, maka dapat dibedakan yaitu

⁷⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 189.

⁷⁵Rudi Susanto, “*Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 116.

penelitian redi membahas mengenai keefektivan penyelenggaraan pendidikan inklusif dari aspek tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, monitoring dan evaluasi. Sedangkan peneliti membahas problematika pendidikan inklusi dari tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, dan proses pembelajaran. Hal ini memiliki kesamaan pada kurikulum serta sarana dan prasarana yang belum sesuai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani Ema Lestari, dengan judul skripsi “*Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*”. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, tahun 2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang terdapat dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. 2) Pendidikan inklusif masih menemui kendala-kendala dalam beberapa aspek diantaranya: aspek tenaga kependidikan, sarana prasarana dan pembiayaan, pembinaan dan pengawasan, kerjasama dan peserta didik. 3) solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pendidikan inklusif.⁷⁶

Dari penelitian tersebut, maka dapat dibedakan yaitu

⁷⁶Suryani Ema Lestari, “*Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 98.

penelitian suryani membahas mengenai evaluasi kebijakan pendidikan inklusif dari aspek tenaga kependidikan, aspek sarana prasarana dan pembiayaan, aspek pembinaan dan pengawasan, aspek kerjasama dan peserta didik. Hal ini memiliki kesamaan pada aspek tenaga kependidikan yang kurang maksimal karena tidak adanya Guru Pembimbing Khusus.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ina Agustin yang berjudul “*Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban*” membahas mengenai berbagai permasalahan yang di temukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, minimnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran, belum tersedianya ruang sumber untuk pemberian layanan khusus bagi ABK, belum adanya kurikulum plus, dan berbagai jenis ABK yang memiliki keberagaman karakteristik.⁷⁷

Dari penelitian tersebut, maka dapat dibedakan dari aspek tenaga kependidikan, siswa, proses pembelajaran, manajemen sekolah, kurikulum, sarana prasarana dan kerjasama. Hal ini memiliki kesamaan pada belum adanya kurikulum plus pada pendidikan inklusi.

⁷⁷Ina Agustin, “Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (Vol. 3, No 2 tahun 2019), hlm 25.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusi memerlukan berbagai persiapan yang banyak dan tidaklah mudah. Penyelenggaraan pendidikan inklusi masih menyisakan beberapa hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, baik dari pihak kepala madrasah, guru, maupun siswa.

MAN 2 Klaten merupakan salah satu madrasah yang memperhatikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusi harus diperhatikan dengan baik dan matang. Karena apabila pelaksanaan pendidikan tersebut terdapat problematika/masalah maka kurang bisa untuk diterima dan dipahami oleh peserta didik. Dan apabila pelaksanaan pendidikan inklusi ada masalah maka perlu solusi/upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan semua gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.⁷⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan pada keadaan dan realitas.⁷⁹ Penelitian ini dipilih oleh peneliti karena bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan, mengidentifikasi dan menggambarkan permasalahan dalam

⁷⁸E-book: Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 49.

⁷⁹J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm.4.

pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten yang terletak di Jalan Ki Ageng Gribig Barenglor, Klaten Utara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2020 sampai 5 September 2020.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.⁸⁰ Pada penelitian ini, data kualitatifnya berupa sejarah berdirinya sekolah, visi misi, keadaan siswa, keadaan guru, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana, pelaksanaan pendidikan inklusi. Sedangkan jenis data kuantitatifnya adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya yang dapat dihitung.⁸¹ Pada penelitian ini, data kuantitatifnya berupa jumlah siswa, jumlah guru, jumlah sarana prasarana sekolah, dan lainnya. Sumber data dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

⁸⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm 66.

⁸¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ..., hlm 66.

1. Data Primer

Data primer merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.⁸² Dalam penelitian ini sumber informan terdiri dari Kepala Madrasah, Guru Matapelajaran dan Siswa-siswi inklusi atau Tunanetra MAN 2 Klaten.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tangan kedua, data ini diperoleh dari pihak kedua, dan tidak langsung dari subjek penelitiannya. Biasanya data sekunder berupa dokumentasi, atau laporan terkait penelitian.⁸³ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen bagian Tata Usaha (TU) diantaranya mengenai identitas madrasah, sejarah dan letak geografis, visi dan misi madrasah, keadaan guru, dan keadaan peserta didik yang terdapat di MAN 2 Klaten. Selain itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, seperti dokumentasi yang terkait dengan penelitian adalah foto lokasi penelitian, foto saat wawancara, dan foto saat pengamatan.

⁸²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

⁸³Sariyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 182.

D. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan secara mendalam problematika yang terdapat pada pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut. Alasan peneliti memilih fokus kajian ini karena dalam kenyataannya pendidikan inklusi ini masih memerlukan perhatian khusus dan banyaknya kendala yang dihadapi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila proses pengumpulan data dilakukan dengan baik maka akan menemukan data-data yang dicari dan menghasilkan data sesuai kebutuhan. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Wawancara : Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, dimana cara pengumpulan data menggunakan teknik tanya jawab dengan susunan pertanyaan yang *open-ended* dan dapat diubah saat proses tanya jawab dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang mengarah pada kedalaman informasi.⁸⁴ Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan peserta didik.

⁸⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.109.

2. Observasi : Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipatif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang ditemukan peneliti di lapangan yang berkaitan dengan problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten. Adapun hal-hal yang diamati peneliti yaitu, proses pembelajaran.
3. Dokumentasi : Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk visualisasi, yaitu foto-foto yang berkaitan dengan kondisi madrasah, proses belajar mengajar, dan aksesibilitas anak. Dokumen-dokumen tertulis berupa data tentang sekolah, identitas kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan dan data inventarisasi yang berkaitan tentang kebutuhan pendidikan inklusif.

F. Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁸⁵ Dalam uji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif...*, hlm. 270.

berbagai waktu.⁸⁶ Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dari sumber yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

⁸⁶E-book: Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode...*, hlm. 121.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun, lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahap analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori Miles & Huberman adalah sebagai berikut:⁸⁷

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian setelah data direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁸

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks

⁸⁷Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: SAGE Publications, 1994), hlm. 10-11.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif...*, hlm. 247

yang naratif. Dengan demikian peneliti lebih mudah memahami data.⁸⁹

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan temun dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif...*, hlm. 249.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Data umum
 - a. Sejarah Berdirinya MAN 2 Klaten

Berdirinya MAN Klaten bukan suatu paket dari pemerintah dan tidak pula berdiri secara tiba-tiba, akan tetapi mempunyai kronologis/proses tertentu. MAN Klaten berdiri sebagai peralihan fungsi dari PGAN Klaten yang berdiri sejak tahun 1966, yang kemudian mengalami beberapa kali perubahan status. Berdiri pertama kali pada tanggal 2 Januari 1966 dengan status PGA Persiapan Negeri Klaten. Tanggal 23 Desember 1967, menjadi PGA Negeri Empat Tahun Klaten, berdasar SK MENAG RI No. 167/1967. Tanggal 11 Januari 1969 disempurnakan menjadi PGAN Enam Tahun Klaten, berdasar SK MENAG RI No. 4/1969. Tanggal 16 Maret 1978 menjadi PGAN Klaten, dengan pembagian : Kelas I - III menjadi kelas I - III MTs Klaten. Kelas IV –VI menjadi kelas I – III PGAN Klaten, berdasar SK MENAG No. 16/1978 untuk MTsN dan SK MENAG RI No. 18/1978. Tanggal 25 April 1990, PGAN Klaten dialihfungsikan menjadi MAN Klaten, berdasar SK MENAG RI No. 64 Th. 1990. SK Mendikbud No. 0489 Tahun 1992, Madrasah Aliyah

adalah SMU bercirikan Islam yang dikelola oleh Departemen Agama. Pada awal tahun ajaran baru 2018/2019, status MAN Klaten berubah menjadi MAN 2 Klaten, berdasarkan pada SK MENAG RI No. 211 Tahun 2015

Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten yang berlokasi di Jalan Ki Ageng Gribig Barenglor Klaten Utara dengan No. Statistik Madrasah 311331073067 dikepalai oleh kepala madrasah yang bernama Drs. H. Musta'in, M. Pd.I.⁹⁰

b. Visi dan Misi MAN 2 Klaten

Unggul dalam imtaq, tinggi dalam iptek, trampil dan berakhlak mulia.

- 1) Memberikan landasan keislaman pada setiap keguruan
- 2) Mengembangkan potensi anak didik dalam aspek akademik maupun non akademik
- 3) Mengembangkan budaya islami, jujur, adil, terbuka mendahulukan dialog dan toleransi
- 4) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah
- 5) Memacu madrasah untuk memenuhi standar pendidikan nasional

⁹⁰Dokumentasi tata usaha MAN 2 Klaten tahun 2020

- 6) Meningkatkan peran serta stakeholder dalam pengembangan madrasah
- 7) Memperluas hubungan/jaringan dengan pihak terkait yang saling menguntungkan⁹¹

c. Keadaan guru MAN 2 Klaten

Berdasarkan data pada tahun ajaran 2020/2021 guru yang dimiliki di MAN 2 Klaten sejumlah 67 guru, dengan rinci yang terlampir.

d. Keadaan siswa MAN 2 Klaten

Jumlah peserta didik MAN 2 Klaten pada tahun 2020/2021 berjumlah 736 peserta didik. Jumlah siswa disetiap kelas berbeda-beda, kelas X Agama 27 siswa, kelas X IPA sebanyak 119 siswa, X IPS sebanyak 100 siswa.

Tabel 4.1 Data Siswa-siswi Inklusi MAN 2 Klaten⁹²

NO	NAMA	KELAS
1	Fina Septiana	X IPS 2
2	Fini Septiani	X IPS 2
3	Rochim Ivan Syahputro	X IPS 4
4	Dewi Istianayusyahri	XI IPS 1

⁹¹Hasil wawancara dengan Staf TU pada tanggal 31 Agustus 2020 yang dikuatkan dengan dokumen profil sekolah.

⁹²Dokumen tata usaha MAN 2 Klaten tahun 2020

5	Much. Aji Suseno	XI IPS 1
6	Hendrik Setiawan	XI IPS 2
7	Rehan Saraswanto	XI IPS 2
8	Johan Mandala Putra	XII IPS 1
9	Risma Anggraini	XII IPS 1
10	Muhammad Subhan	XII IPS 2
11	Pandu Satria Pratama	XII IPS 2

2. Data Khusus

a. Problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten

MAN 2 Klaten merupakan salah satu madrasah yang menerima siswa Tunanetra untuk belajar bersama dengan siswa normal lainnya. MAN 2 Klaten memiliki 11 siswa Tunanetra di kelas X IPS 2, X IPS 4, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPS 1, serta XII IPS 2. MAN 2 Klaten terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Berikut hambatan pada pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten tahun pelajaran 2020/2021:

1) Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diantaranya yaitu kepala madrasah, guru, guru pembimbing khusus, dan TU. Tenaga kependidikan yang memiliki peran penting yaitu

guru, di mana didalam pendidikan inklusi ada tiga guru yaitu guru pembimbing khusus, guru kelas dan guru matapelajaran. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten ada beberapa masalah terkait dengan tenaga kependidikan. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai belum adanya guru pembimbing khusus dan minimnya pengetahuan guru mengenai penanganan untuk siswa tunanetra. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Musta'in selaku kepala MAN 2 Klaten:

Belum adanya guru pembimbing khusus, dahulu pernah ada guru pembimbing khusus. Tetapi, untuk sekarang karena di Yayasan yang pernah bekerjasama dengan MAN 2 Klaten juga kekurangan guru jadi kita belum mendapatkan guru pembimbing khusus untuk siswa tunanetra.⁹³

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Wasis dan ibu Hamidah selaku guru yang mengampu kelas inklusi,

Guru di MAN 2 Klaten sudah kompeten hanya saja tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa jadi hanya sebatas kemampuan yang dimiliki mengajar anak berkebutuhan khusus selama ini.⁹⁴

⁹³Hasil wawancara dengan bapak Mustain pada tanggal 31 Agustus 2020.

⁹⁴Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

Tidak ada guru pembimbing khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus. Jadi, guru-guru yang ada disini ikut andil dalam menangani anak berkebutuhan khusus itupun hanya sebisa guru tersebut dan belum bisa maksimal hanya sebatas penanganan yang dasar.⁹⁵

Pernyataan-pernyataan diatas dapat di kuatkan oleh pernyataan lain dari guru wali kelas yaitu bapak Slamet dan bapak Supriyono.

Belum adanya guru pembimbing khusus, hanya ada guru yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusi.⁹⁶

Belum ada guru pembimbing khusus, dan yang menangani anak berkebutuhan khusus itu guru kelas atau guru umum sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum maksimal.⁹⁷

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten belum terlaksana maksimal karena adanya beberapa masalah antara lain belum adanya guru pembimbing khusus untuk siswa tunanetra. Padahal di dalam sekolah inklusi guru pembimbing khusus sangat diperlukan untuk menangani siswa tunanetra atau anak berkebutuhan khusus. Selain itu

⁹⁵Hasil wawancara dengan ibu Hamidah pada tanggal 29 Agustus 2020.

⁹⁶Hasil wawancara dengan bapak Supriyono pada tanggal 29 Agustus 2020.

⁹⁷Hasil wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 29 Agustus 2020.

belum kompetennya guru yang ditugasi di kelas inklusi karena guru tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa.

2) Sarana dan prasarana

Sarana prasarana sangat mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan, terdapat beragam peserta didik dengan masing-masing kebutuhan yang berbeda. Akan tetapi di MAN 2 Klaten terdapat beberapa masalah terkait sarana prasarana yang dimiliki, seperti yang dikatakan oleh bapak Musta'in selaku kepala MAN 2 Klaten sebagai berikut:

Sarana dan prasarana belum sesuai dengan siswa tunanetra dan jika untuk dipakai bersamaan dirasa kurang, ada sebagian yang menunjang meskipun tidak lengkap.⁹⁸

Hal senada diungkapkan oleh bapak Supriyono, bapak Wasis dan ibu Hamidah mengenai sarana prasarana sebaagai berikut:

Sarana dan prasarana belum lengkap untuk siswa tunanetra. Siswa tunanetra membawa alat pembelajaran sendiri seperti laptop dan alat screenraeder untuk mendukung proses pembelajaran.⁹⁹

Alat pembelajaran untuk siswa tunanetra kurang lengkap. Seperti pada matapelajaran

⁹⁸Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020.

⁹⁹Hasil wawancara dengan bapak Supriyono pada tanggal 29 Agustus 2020.

yang hitungan siswa masih mengalami kesulitan karena tidak ada alat peraga untuk siswa tunanetra.¹⁰⁰

Sarana prasarana disamakan dengan siswa normal lainnya, untuk alat-alat pembelajaran dirasa belum mencukupi jika dipakai bersamaan. Kita hanya memberdayakan yang sudah ada atau yang sudah dimiliki oleh madrasah.¹⁰¹

Selain itu, siswa juga mengungkapkan hal serupa mengenai permasalahan tersebut sebagai berikut:

Untuk alat pembelajaran kita membawa sendiri seperti laptop, screenraeder dan alat tulis. Saya mengalami kesusahan jika harus mescan ulang materi dan menghabiskan banyak waktu sehingga saya sering tertinggal pelajaran.¹⁰²

Untuk matapelajaran hitungan maupun angka mengalami kesulitan jika menggunakan laptop karena sreenreader tidak bisa membaca teks tersebut, sehingga harus menulis menggunakan huruf barile.¹⁰³

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa di MAN 2 Klaten dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tidak berjalan dengan baik karena terkendala beberapa permasalahan mengenai sarana prasarana.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan ibu Hamidah pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹⁰²Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 2 September 2020.

¹⁰³Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 2 September 2020.

Permasalahan tersebut meliputi belum lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah dan kurangnya alat-alat pembelajaran untuk siswa tunanetra.

3) Kurikulum

Pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten perlu adanya kurikulum. Dengan kurikulum guru dalam menyampaikan materi dapat terarah sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran. Akan tetapi di MAN 2 Klaten terjadi suatu permasalahan terkait kurikulum, permasalahan tersebut yaitu belum adanya kurikulum untuk siswa tunanetra. Hal ini diungkapkan oleh bapak Musta'in selaku kepala madrasah sebagai berikut:

Kurikulum yang digunakan untuk siswa tunanetra sama yaitu kurikulum 2013, akan tetapi untuk siswa tunanetra tingkat kesulitannya diturunkan sesuai kemampuan siswa tunanetra, misalnya kkm 75 untuk siswa normal dengan kkm 75 siswa tunanetra masih kesulitan maka diturunkan lagi sesuai kemampuan siswa tunanetra.¹⁰⁴

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh bapak Wasis dan bapak Slamet selaku guru pengampu kelas inklusi, sebagai berikut:

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020

Kurikulum belum sesuai dengan kurikulum untuk siswa tunanetra, kurikulum yang dipakai siswa tunanetra masih sama dengan siswa normal lainnya yaitu kurikulum 2013.¹⁰⁵ Kurikulum masih sedikit sesuai dan sedikit belum sesuai dengan siswa tunanetra. Kurikulum yang digunakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya masih sama yaitu kurikulum 2013.¹⁰⁶ Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui

bahwa kurikulum yang digunakan di MAN 2 Klaten yaitu kurikulum 2013 sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus belum menggunakan kurikulum fleksibel. Madrasah menggunakan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

4) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran di MAN 2 Klaten yaitu menggabungkan peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas secara bersamaan. Dalam proses pembelajaran karena belum adanya guru pembimbing khusus, guru matapelajaran yang mengampu kelas inklusi menangani peserta didik secara keseluruhan. Ada beberapa permasalahan

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 29 Agustus 2020.

dalam proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh bapak Musta'in sebagai berikut:

Proses pembelajaran dijadikan satu antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Untuk mata pelajaran dan semua kegiatan madrasah di MAN 2 Klaten disamakan antara siswa tunanetra dengan siswa normal. Dalam kelas yang sama kemampuan anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbeda sehingga guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dengan perlakuan yang sama.¹⁰⁷

Hal senada juga diungkapkan ibu Hamidah selaku guru matapelajaran yang mengampu kelas inklusi, sebagai berikut:

Proses pembelajaran di madrasah ini yaitu anak berkebutuhan khusus dicampur dengan anak normal, dengan dicampurnya anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pasti pembelajaran tidak terjadi secara maksimal. Selain itu guru harus membagi fokus untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.¹⁰⁸

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan ibu Hamidah pada tanggal 29 Agustus 2020.

Selain itu, permasalahan lain dalam pembelajaran diungkapkan oleh bapak Slamet dan bapak Wasis, sebagai berikut:

Siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam mengikuti matapelajaran yang berupa tulisan arab dan angka atau hitungan, untuk materi tersebut siswa tidak bisa mescan dan materi tidak terbaca di scanreadernya mereka harus menggunakan huruf braille.¹⁰⁹

Untuk mata pelajaran olahraga, siswa tunanetra mengikuti bersama dengan siswa normal lainnya, hanya saja siswa tunanetra mengikuti olahraga hanya waktu pemanasan, sedangkan saat permainan yang dirasa menyulitkan bagi siswa tunanetra kita beri keringanan siswa tunanetra tidak mengikuti.¹¹⁰

Pernyataan di atas senada dengan yang diungkapkan siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Saya kurang bisa mengikuti mata pelajaran matematika dan bahasa arab, untuk matematika terlalu banyaknya gambar yang tidak dapat di deskripsikan dan kurang bisa menguasai mata pelajaran bahasa arab karena tulisan arab tidak bisa dibacakan dengan pembaca layar.¹¹¹

Dalam proses pembelajaran kita sering kehabisan waktu dalam mescan materi pelajaran, kami berharap ada buku elektronik

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹¹¹Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 2 September 2020.

yang mana bukan buku fisik lagi karena kita tinggal membaca tanpa harus mescan kembali.¹¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu antara lain: proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal, masih kesulitannya siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran, selain itu guru harus membagi fokus antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dan guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki peserta didiknya.

b. Upaya madrasah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten

Dari beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten maka adapula solusi untuk mengatasi masalah sebagai berikut :

1) Tenaga kependidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten terjadi permasalahan terkait dengan tenaga kependidikan khususnya belum adanya guru pembimbing khusus dan kompetensi yang dimiliki oleh guru tidak ada yang berlatar belakang pendidikan

¹¹²Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 2 September 2020.

luar biasa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti yang dilakukan di MAN Klaten yaitu guru mengikuti pelatihan di yayasan berkebutuhan khusus dan karena selama ini MAN 2 Klaten sudah menerapkan pendidikan inklusi jadi guru-guru dengan ketlatenannya bisa mengajar siswa inklusi secara otodidak. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Supriyono, ibu Hamidah, bapak Wasis sebagai berikut:

Di MAN 2 Klaten ini kita tidak memiliki guru pembimbing khusus, upaya untuk mengatasinya hanya mengandalkan guru yang mendapatkan jadwal di kelas inklusi dan ada beberapa guru yang telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh yayasan berkebutuhan khusus yang pernah bekerjasama dengan madrasah.¹¹³ Untuk tidak adanya guru pembimbing khusus kita mandiri dengan mengandalkan guru yang ada dan hampir semua guru yang mengajar di kelas jurusan ips akan mendapat jadwal di kelas inklusi. Guru berusaha semaksimal mungkin menangani siswa berkebutuhan khusus.¹¹⁴ Masalah belum adanya guru pembimbing khusus, seperti yang sudah terjadi sebelumnya kita hanya memberdayakan guru yang ada. Untuk merekrut guru pembimbing khusus kita belum bisa karena dari pihak yayasan

¹¹³Hasil wawancara dengan bapak Supriyono pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan ibu Hamidah pada tanggal 29 Agustus 2020.

berkebutuhan khusus yang dulu pernah bekerjasama dengan kita juga mengalami kekurangan guru pembimbing khusus.¹¹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak

Musta'in selaku kepala madrasah sebagai berikut:

Upaya dari madrasah untuk mengatasi belum adanya guru pembimbing khusus, kita hanya memberdayakan guru yang sudah ada dan yang pernah mengikuti pelatihan jika untuk merekrut guru pembimbing khusus kita belum bisa karena dari pihak yayasan berkebutuhan khusus juga mengalami kekurangan guru”¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan madrasah untuk mengatasi permasalahan tenaga kependidikan khususnya belum adanya guru pembimbing khusus yaitu memberdayakan guru yang sudah ada yang mengampu kelas inklusi dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut dan ada beberapa guru yang sudah mengikuti pelatihan bersama yayasan berkebutuhan khusus.

2) Sarana dan prasarana

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sarana dan prasarana sangat penting. Sarana dan prasarana menjadikan proses belajar lebih efektif dan lancar. Di

¹¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020.

MAN 2 Klaten terjadi permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana seperti kurangnya alat pembelajaran untuk siswa tunanetra, sarana dan prasarana yang dimiliki masih kurang lengkap. Dalam permasalahan ini MAN 2 Klaten mengatasinya dengan mengajukan bantuan kepada pemerintah terkait alat penunjang pembelajaran dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah seperti yang di ungkapkan oleh bapak Musta'in sebagai berikut:

Terkait sarana prasarana yang kurang kita menggunakan sarana prasarana yang sudah ada di madrasah dan kita mengupayakan untuk mengajukan bantuan ke dinas terkait alat penunjang pembelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus.¹¹⁷

Terkait upaya mengenai permasalahan sarana prasarana juga diungkapkan oleh bapak Wasis dan bapak Slamet sebagai berikut:

Sarana prasarana kita hanya menggunakan yang ada saja. Untuk pembelajaran kita juga menggunakan alat penunjang pembelajaran sama yang dipakai siswa normal lainnya. Biasanya guru menggunakan ppt untuk mengajar dan siswa berkebutuhan khusus

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020.

merekam suara guru saat menjelaskan materi.¹¹⁸

Untuk sarana prasarana maupun alat-alat pembelajaran kita menggunakan yang sudah ada di madrasah.¹¹⁹

Hal senada juga diungkapkan ibu Hamidah mengenai upaya mengatasi sarana prasarana sebagai berikut:

Sarana prasarana kita memberdayakan yang ada, untuk alat-alat penunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kita berupaya mengajukan bantuan kepada dinas. Siswa berkebutuhan khusus sendiripun saat mengikuti pembelajaran mereka membawa alat sendiri seperti menggunakan huruf braille, dan dibantu dengan laptop serta scanreader juga. Jadi, siswa berkebutuhan khusus untuk pembelajaran lebih bisa mengikuti siswa normal lainnya.¹²⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui mengenai upaya untuk mengatasi permasalahan sarana prasarana yaitu dengan mengajukan kebutuhan sarana prasarana serta alat-alat penunjang pembelajaran yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus ke dinas pendidikan dan juga memanfaatkan yang ada saat ini. Siswa berkebutuhan khusus juga membawa sendiri

¹¹⁸Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹²⁰Hasil wawancara dengan ibu Hamidah pada tanggal 29 Agustus 2020.

alat-alat penunjang pembelajaran mereka seperti laptop yang sudah diprogram kemudian mereka mescan materi pembelajaran pada scanreader sehingga mereka bisa mendengarkan tanpa membaca melalui suara laptop dan keetika guru menjelaskan siswa merekam suara guru melalui handphone mereka.

3) Kurikulum

Kurikulum sangatlah penting dalam sebuah pendidikan, dengan kurikulum guru dapat terarah dalam menyampaikan materi sehingga memperlancar proses pembelajaran. Akan tetapi kurikulum di MAN 2 Klaten terjadi suatu permasalahan, permasalahan tersebut yaitu belum adanya kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus. Dari permasalahan tersebut MAN 2 Klaten mengatasinya dengan menggunakan kurikulum yang dipakai anak normal yaitu kurikulum 2013 akan tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan untuk kurikulum siswa normal menggunakan kurikulum 2013.¹²¹

4) Proses pembelajaran

¹²¹Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020.

Proses pembelajaran di MAN 2 Klaten yaitu dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam satu kelas. Proses pembelajaran antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus disamaratakan tidak ada yang diistimewakan baik itu siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Di MAN 2 Klaten terjadi permasalahan dalam proses pembelajaran seperti proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal, masih kesulitannya siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran, selain itu guru harus membagi fokus antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dan guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Dalam hal ini yang dilakukan madrasah memberikan pengarahan kepada guru terkait permasalahan proses pembelajaran seperti yang diungkapkan bapak Musta'in selaku kepala madrasah sebagai berikut:

Di madrasah ini kita memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal itu secara sama tanpa ada yang diistimewakan, akan tetapi jika ada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam

mengikuti materi pelajaran guru akan memberikan arahan tersendiri.¹²²

Pernyataan lain terkait dengan upaya untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi diungkapkan oleh ibu Hamidah dan bapak Wasis sebagai berikut:

Jika dalam proses pembelajaran dirasa siswa mengalami kesulitan guru akan berusaha sebaik mungkin untuk membantu siswa berkebutuhan khusus sampe bisa dan tidak hanya siswa berkebutuhan khusus saja tapi semua siswa.¹²³

Untuk mengikuti pembelajaran siswa menggunakan huruf barile, menggunakan laptop dan scanreader yang mana itu sangat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran lebih mudah. Untuk materi peelajaran seperti berupa angka dan tulisan arab biasanya menggunakan huruf barile. Untuk materi yang berupa teori ataupun yang berbahasa arab biasanya siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas untuk hafalan.¹²⁴

Selain itu, hal senada juga diungkapkan bapak

Supriyono sebagai berikut:

Guru sangat berusaha membantu siswa berkebutuhan jika mengalami kesulitan dan dibantu dengan siswa yang lainnya, pada materi olahraga kita samakan juga dengan

¹²²Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 31 Agustus 2020.

¹²³Hasil wawancara dengan ibu Hamidah pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹²⁴Hasil wawancara dengan bapak Wasis pada tanggal 29 Agustus 2020.

siswa normal lainnya akan tetapi kita tetap menuntun membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti gerakan yang dimainkan pada mata pelajaran olahraga.¹²⁵ Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa upaya madrasah dalam mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran yaitu karena di madrasah tidak ada yang diistimewakan atau semua siswa dianggap sama jadi guru hanya dengan memberikan arahan kepada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran sudah bisa menyamai seperti siswa normal lainnya dengan kecanggihan teknologi siswa tunanetra dibekali laptop dan scanreader yang sudah diprogram sehingga dapat mempermudah siswa tunanetra mengikuti proses pembelajaran hanya saja untuk matapelajaran yang berupa angka siswa masih menggunakan huruf braile.

B. Analisis Data

Pendidikan inklusi merupakan sebuah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak normal pada

¹²⁵Hasil wawancara dengan bapak Supriyono pada tanggal 29 Agustus 2020.

umumnya. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistm pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 berbunyi: “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional mental intelektual dan/fisik sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pelaksanaan pendidikan inklusi telah dilaksanakan akan tetapi dalam pelaksanaannya masih menemui beberapa permasalahan yang terjadi di madrasah. Permasalahan yang terjadi terkait dengan belum siapnya madrasah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, belum adanya guru pembimbing khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, kurangnya sarana prasarana yang menunjang pembelajaran, belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan proses pembelajaran yang belum efektif.

1. Analisis tentang problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten terdapat beberapa problematika. Berikut analisis problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi MAN 2 Klaten:

- a. Tenaga kependidikan

Belum adanya guru pembimbing khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan akhir-akhir ini pihak madrasah sudah tidak lagi bekerja sama dengan yayasan berkebutuhan khusus karena dari

yayasan sendiri juga mengalami kekurangan guru pembimbing khusus. Guru di MAN 2 Klaten sudah kompeten hanya saja tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa jadi hanya sebatas kemampuan yang dimiliki selama mengajar anak berkebutuhan khusus.

b. Sarana dan prasarana

Permasalahan sarana dan prasarana yaitu sarana dan prasarana belum sesuai dengan siswa tunanetra dan jika untuk dipakai bersamaan dirasa kurang, ada sebagian yang menunjang meskipun tidak lengkap. Untuk peralatan dalam pembelajaran yang ada angka atau hitungan belum lengkap seperti pelajaran matematika dan ekonomi.

c. Kurikulum

Permasalahan yang muncul dalam kurikulum yaitu belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dalam pelaksanaan pendidikan inklusi masih menggunakan kurikulum yang juga digunakan siswa normal.

d. Proses pembelajaran

Permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu antara lain: proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal, masih kesulitannya siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran, selain itu guru harus

membagi fokus antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dan guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Cara penyampaian guru dalam memberikan materi pembelajaran untuk siswa tunanetra dengan siswa normal disamakan sehingga untuk siswa tunanetra masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Analisis tentang upaya madrasah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten

Dari beberapa problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten maka adapula upaya yang dilakukan madrasah untuk mengatasi problematika tersebut. Upaya yang dilakukan madrasah sudah mempertimbangkan secara matang dan secara musyawarah guna memajukan madrasah. Berikut beberapa upaya madrasah dalam mengatasi problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten:

a. Tenaga kependidikan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti yang dilakukan di MAN Klaten yaitu guru mengikuti pelatihan di yayasan berkebutuhan khusus dan karena selama ini MAN 2 Klaten sudah menerapkan pendidikan inklusi jadi guru-guru dengan ketlatenannya bisa mengajar siswa inklusi secara otodidak.

b. Sarana dan prasarana

Untuk mengatasi permasalahan sarana prasarana seperti yang dilakukan di MAN Klaten dengan mengajukan bantuan kepada pemerintah terkait alat penunjang pembelajaran dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah serta siswa telah memiliki alat yang menunjang belajar seperti handphone, laptop dan scanreader yang dibawa setiap hari ke madrasah.

c. Kurikulum

Dari permasalahan tersebut MAN 2 Klaten mengatasinya dengan menggunakan kurikulum yang dipakai siswa normal yaitu kurikulum 2013 akan tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan untuk kurikulum siswa normal menggunakan kurikulum 2013.

d. Proses pembelajaran

Dalam hal ini yang dilakukan MAN 2 Klaten dengan memberikan pengarahan kepada setiap siswa yang belum paham untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan guru juga mendekati siswa berkebutuhan khusus jika dirasa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa tunanetra, siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran sudah bisa seperti siswa normal lainnya dengan kecanggihan teknologi siswa tunanetra dibekali laptop dan scanreader yang sudah diprogram sehingga dapat mempermudah siswa tunanetra mengikuti proses pembelajaran hanya saja untuk matapelajaran yang berupa angka dan tulisan arab siswa masih menggunakan huruf braile.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan namun dapat dikatakan belum sempurna, karena disadari masih terdapat berbagai keterbatasan. Berikut ini kendala yang dialami peneliti seelama melakukan penelitian di MAN 2 Klaten, yaitu:

1. Waktu pelaksanaan penelitian

Peneliti menyadari penelitian ini terbatas dengan waktu penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian kurang lebih 2 minggu, mulai 27 Agustus sampai 5 september 2020, oleh karena itu data-data yang diperoleh kurang lengkap dan akurat sehingga penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain.

2. Kemampuan peneliti

Kemampuan yang dimiliki peneliti juga menjadi penghambat pelaksanaan penelitian. Keterbatasan dalam mengkaji masalah yang diangkat, yaitu tentang problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten. Karena

peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan tenaga, maupun kemampuan berpikir peneliti, maka penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun banyak hambatan yang harus dihadapi dalam melaksanakan penelitian, peneliti sangat bersyukur karena penelitian dapat terselesaikan dengan lancar atas izin kepala madrasah dan jajarannya, guru dan juga siswa-siswi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten menemui beberapa permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi terkait masalah tenaga kependidikan di MAN 2 Klaten belum adanya guru pembimbing khusus dan guru yang dimiliki di madrasah tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Permasalahan sarana prasarana meliputi belum lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah dan kurangnya alat-alat pembelajaran untuk siswa tunanetra. Permasalahan kurikulum yang digunakan di MAN 2 Klaten yaitu kurikulum 2013 sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus belum menggunakan kurikulum fleksibel. Permasalahan dalam proses pembelajaran antara lain: proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal, masih kesulitannya siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran. Dari beberapa permasalahan tersebut permasalahan yang sangat penting adalah belum adanya guru pembimbing khusus, pada Peraturan Pemerintah pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005

tentang standar Nasional Pendidikan bahwa: “setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.

2. Upaya madrasah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten sebagai berikut: untuk tenaga kependidikan madrasah memberdayakan guru yang ada dan memberikan pelatihan di yayasan berkebutuhan khusus, untuk sarana prasarana menggunakan yang sudah ada di madrasah dan mengajukan bantuan kepada dinas pendidikan, untuk kurikulum siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum 2013 dan tingkat kesulitan disesuaikan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Untuk proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus diberikan pengarahannya sebaik mungkin agar siswa mampu mengikuti jalannya proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 2 Klaten, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala madrasah, hendaknya kepala madrasah mempersiapkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang matang, menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusi dan perlunya

mensosialisasikan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi kesemua warga madrasah.

2. Kepada guru, diharapkan guru mampu memberikan pendidikan secara optimal dan maksimal dengan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk siswa tunanetra maupun siswa normal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

C. Kata Penutup

Syukur alhmdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayahnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang masih banyak kekurangan ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari saudara selalu kami harapkan untuk penulisan berikutnya dapat lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abthoki, Ahmad, Madrasah Sebagai Sekolah Islami dan Pelaksana Pendidikan Inklusi, *Jurnal Madrasah*, Vol. No. 1 Juli-Desember, 2008.
- Agustin, Ina, “Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No 2 tahun 2019.
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Usul al Tarbiyah al-Islamiyah wa-Asalibiha fi al-Bayti wa-al- Madrasati wa-al-Mujtama'*, Bairut Libanon: Daru al-Fikri al-Ma'asir.
- Asmadawati, “Perencanaan Pengajaran”, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 02, No. 01 Januari 2014.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Botha, Johan, Elias Kourkoutas, A Community of practice as an inclusive model to support Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties in School Contexts, *International Journal of Inclusive Education*, 2015.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- E-book: Kustawan, Dedy, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2012.
- E-book: Kustawan, Dedy, *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- E-Book: Mulyana, Rohmat, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, Semarang: Aneka Ilmu, 2019
- E-book: Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- E-book: Tiarni, Wahyu dan Dwi Rahmawati, *Konsep Sekolah Inklusi yang Humanis*, Yogyakarta: Familia, 2013
- E-book: Yusuf, Munawir, dkk., *Peendidikaan Inklusif & Perlindungan Anak*, Solo: Tiga Serangkai, 2018.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Friend, Marilyn dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar: Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Diterjemahkan dari: *Including Students With Special Needs: A Practical Guide for classroom Teacher*.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2001.

Haryana, Ahmad Syaifudin, Sri Widiastuti, “Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32, No. 2 Tahun 2015.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grofinda, 2009.

Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Jauhari, Auhad, “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.

Lestari, Suryani Ema, “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda

Karya, 2013.

Maftuhatin, Lilik, “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang”, *Jurnal studi Islam*, Vol. 6 No. 2 Oktober 2014.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. X; Bandung: Rosda, 2013.

Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: SAGE Publications, 1994.

Mukaffa Z, Taufik and Huda MN., “*Pengembangan Model Madrasah Inklusif (Studi Atas Kesiapan Dan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif Mi Al-Hidayah, Margorejo Surabaya, Edukasi*”, UIN Sunan Ampel Surabaya *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2017.

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Muslim bin Al Hajjaj, Al Imam Abi Husain, *Shahih Muslim*, Kairo: Daar Al Haitam, 2001.

Mustafa, Jejen, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015.

Olivia, Stella, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Andi, 2017

Omargo-Loican, Martin, *Towards Inclusive Education*,
https://www.eenet.org.uk/resources/docs/Towards_inclusive_education_Uganda.doc. Diakses 20 October 2020.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Salim, Abdul, "The Prevalance of Children with Special needs In Inclusive Elementary Schools in Iodine Deficiency Area", *Jurnal, DIJE* Vol. 1 tahun 2013.

Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 N0. 1, tahun 2015.

Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2009

Sariyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.

Smith, J. David (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, Bandung: Nuansa, 2012, cet.III.

Smith, J. David, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006

Stubbs, Sue, *Inclusive Education Where There are Few Resources*, Oslo:

Atlas Alliance, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. I, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.

Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, Cet. II, Bandung: Wacana Prima, 2008.

Susanto, Rudi, "*Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan*", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Tirtahardja, Umar, dan La Sulo, S.i., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Putra, 2008.

Triwijayanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014..

Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5, ayat (2 dan 4).

Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31

Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Wiyono, Bambang Dibyو, “Pendidikan Inklusif” Bunga Rampai
Pemikiran *Educational for all*, Malang: Universitas Negeri
Malang, November 2011.

Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan
dengan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana, 2014.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Informan yang diwawancarai :

- A. Kepala madrasah
- B. Guru mata pelajaran
- C. Peserta didik

Pertanyaan wawancara dengan:

- A. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten
 - 1. Sejak kapan MAN 2 Klaten dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?
 - 2. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
 - 3. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
 - 4. Apa saja menurut bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
 - 5. Bagaimana menurut bapak/ibu manajemen sekolah di MAN 2 Klaten dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi?
 - 6. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai tenaga kependidikan di MAN 2 Klaten dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

7. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kurikulum di MAN 2 Klaten dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Klaten dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?
9. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai proses pembelajaran pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
10. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus?
11. Apasaja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 klaten?

B. Guru Mata Pelajaran MAN 2 Klaten

1. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
2. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
3. Apa saja menurut bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu manajemen sekolah di MAN 2 Klaten dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi?
5. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai tenaga kependidikan di MAN 2 Klaten dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

6. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kurikulum di MAN 2 Klaten dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
7. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Klaten dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai proses pembelajaran pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten?
9. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus?
10. Apasaja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di MAN 2 klaten?

C. Peserta Didik Sekolah MA N 2 Klaten

1. Sekarang anda berada dikelas berapa?
2. Selama belajar bersama dengan siswa umum disekolah umum, apa kesulitan yang anda rasakan?
3. Apakah guru yang mengampu proses pembelajaran dikelas inklusi dapat memahami dan membimbing anda?
4. Apakah anda cocok dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengajar?
5. Bagaimana menurut anda sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah lengkap atau belum?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Beberapa hal yang diamati dalam kegiatan observasi di MAN 2 Klaten antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi
2. Keadaan sarana dan prasarana

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Deskripsi Hasil Observasi Lapangan

NO	Komponen	Deskripsi
1	Proses pembelajaran	<p>Proses pembelajaran di MAN 2 Klaten yaitu dengan menggabungkan anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di MAN 2 Klaten adalah anak Tunanetra. Dalam proses pembelajaran di MAN 2 Klaten akhir-akhir ini dengan adanya virus Covid-19 yang memberikan dampak terhadap proses pembelajaran baik di MAN 2 Klaten maupun di sekolah lainya jadi pihak madrasah melakukan pembelajaran melalui via grup watsaap, guru mengajar dengan mengirim materi yang dibahas pada pertemuan ini dan memberikan tugas. Untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya,</p>

		<p>disini anak Tunanetra bisa mengoperasikan handphone maupun laptopnya. Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran peserta didik akan melakukan pesan suara ke guru tersebut.</p>
2	Kadaan sarana dan prasarana	<p>Berdasarkan pengamatan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Klaten belum begitu baik. Karena masih ada beberapa sarana pendukung pembelajaran yang belum ada. Untuk ruang kelas anak Tunanetra di tempatkan di lantai bawah agar aksesibilitas lebih mudah. Akan tetapi dari pihak sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didiknya.</p>

Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Klaten secara umum kegiatan pembelajarannya sama halnya dengan madrasah atau

sekolah pada umumnya. Hanya saja di MAN 2 Klaten memberikan tempat kepada anak berkebutuhan khusus untuk ikut belajar bersama di MAN 2 Klaten. Kegiatan pembelajaran antara siswa non ABK dan siswa ABK yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Siswa ABK dalam pembelajaran dibantu dengan alat dan media khusus berupa laptop khusus yang dilengkapi dengan aplikasi *Job Access With Speech* (JAWS) untuk membantu mereka dalam menerjemahkan kalimat.

Lampiran 4

Data Guru MAN 2 Klaten

No	Kode Guru	Nama Guru / Pegawai	Mata Pelajaran
1	MI	Drs. H. Musta'in, M.Pd.I	
	NIP	196401151994031001	
2	PR	Drs. Purwono	Qur'an Hadist
	NIP	196511192003121001	Ilmu Hadist
3	SQ	Siddiqoh, S.Pd.I	Qur'an Hadist
	NIP	198409162019032008	Fikih
4	HN	Hanifan Fahmi H,SPd.I, MPd	Qur'an Hadist
		-	Ilmu Tafsir
5	WA	Drs. Widada	Akidah Akhlak
	NIP	196301021992031002	
6	BU	Budirismanta, S.PdI	Akidah Akhlak
		-	
7	KS	Dra. Hj. Siti Kustiyah, M.PdI	Fikih
	NIP	196505111991032002	
8	MT	Siti Mutmainah, SAg., M.PdI	Fikih
	NIP	196909041996032002	Ushul Fikih
9	FY	Fithriyana Yuliati, S.PdI.	Sejarah Kebudayaan Islam
		-	
10	FF	Muhayat Faiz Fadloli, S.PdI	Sejarah Kebudayaan Islam

		-	
11	MF	Drs. H. Miftah Subiyakta	Pendidikan Kewarganegaraan
	NIP	196704021994031004	
12	WO	Drs. Widodo	Pendidikan Kewarganegaraan
	NIP	196310102006041012	
13	AN	Any Tri Sulistyaningrum, S.S	Bahasa Indonesia
	NIP	197304062005012002	
14	BD	Bambang Sadana, S Pd.	Bahasa Indonesia
	NIP	197309142005011005	
15	JR	Joko Rohmat, SPd	Bahasa Indonesia
	NIP	196803272007011028	
16	MA	Dra. Maryanti	Bahasa Indonesia
	NIP	196802182007102001	
17	HN	Dra. Hj. Heny Wijayanti, M.Pd.I	Sejarah Nasional
	NIP	196502261993032001	Sejarah Peminatan
18	DR	Dwi Retno Astutiningsih, SPd	Sejarah Nasional
	NIP	197501182003122002	Sejarah Peminatan
19	FP	Fadjar Pudji Nirmala, SS	Sejarah Nasional
	NIP	196912272006042008	Sejarah Peminatan
20	AG	Agus Rohmadi, S.PdI	Bahasa Arab
		,-	Tahfidz
21	HA	Hasim As'ari, S.Pd.I.	Bahasa Arab Peminatan
		-	Bahasa Arab
			Bahasa Arab pendalaman Minat
22	LH	Lathifah Hanum Indriastuti, M.PdI	Bahasa Arab
		-	Bahasa Arab Peminatan

			Tahfidz
23	WR	Dra. Hj. Siti Wuryani	Bahasa Inggris
	NIP	196009051986032001	Sastra Inggris
24	SS	Dra. Hj. Siti Solikhatun	Bahasa Inggris
	NIP	196504031986032003	Sastra Inggris
25	EN	Hj. Esti Nugraheni, SPd.	Bahasa Inggris
	NIP	197105031997032001	Sastra Inggris
26	AO	Anton Toto Priyanto, SPd.	Bahasa Inggris
	NIP	197801292003121001	Sastra Inggris
27	IN	Hj. Endah Mardiyani, S.S	Bahasa Inggris
	NIP	197109132003122001	Sastra Inggris
28	SO	Sutrisno, MPd	Bahasa Inggris
	NIP	197111302007101001	Sastra Inggris
29	HJ	Drs. H. Hidayat Jati	Pendidikan Jasmani Olah Raga kesehatan
	NIP	196509031993031001	
30	EP	Endang Prihatiningsih, S.Pd	Pendidikan Jasmani Olah Raga kesehatan
	NIP	198707092019032009	
31	SY	Supriyanto, S.Pd	Pendidikan Jasmani Olah Raga kesehatan
	NIP	199104092019031008	
32	SH	Slamet Haryo Mulyanto, SPd	Pendidikan Jasmani Olah Raga kesehatan
		-	
33	WU	Widi Utari, SPd	Pendidikan Jasmani Olah Raga kesehatan
		-	
34	MB	H. Misbahul Munir, SAg.	Matematika
	NIP	196304121986031003	Matematika Peminatan
35	BL	Bambang Lesmana Yuda, S.Pd	Matematika
	NIP	196303091987031004	Matematika Peminatan

36	WN	Drs. Wahyu Tri Nugroho	Matematika
	NIP	196708201993031003	
37	SK	Drs. H. Siswaka	Matematika
	NIP	196709211994121002	Matematika Peminatan
38	RP	Dra.Rusmyatun Purnaningsih, MA.	Matematika Peminatan
	NIP	196902111995032003	
39	WY	Dra. Wahyu Isworowati	Matematika
	NIP	196605291995122001	
40	SC	Dra. Hj. Siti Chotimah	Matematika
	NIP	196804231998032002	
41	WW	Wawan Sriwiyono, SPd.	Matematika
	NIP	196906072000121002	
43	WD	Widada, SPd., M.Pfis	Fisika
	NIP	196605131994031004	Fisika Pendalaman Minat
44	NK	Nurmin Katili, MPd	Fisika
	NIP	197308122002122000	Fisika Pendalaman Minat
44	JK	Drs. Jaka Wiyana	Fisika
	NIP	196711061994031002	
45	NA	Hj. Naini Astuti, S.Ag	Biologi
	NIP	196209251988022002	
46	SM	H. Sri Mulyono, SPd.	Biologi
	NIP	196701021997031003	Biologi Pendalaman Minat
47	KH	Hj. Hasanah, SPd.	Biologi
	NIP	196702071998032001	Biologi Pendalaman Minat
			Biologi Lintas Minat
48	IS	Isnaini Widayati, S.Pd	Biologi
	NIP	198209272006042017	Biologi Lintas Minat
			Biologi Pendalaman Minat

			Prakarya dan Kewirausahaan
49	PT	Dra. Partiyem	Kimia
	NIP	196509061992032002	
51	AF	Dra. Hj. Ani Fatmawati	Kimia
	NIP	196805071994032002	
52	AR	Dra. Ani Rohayati	Ekonomi
			Eko Lintas Minat
			Ekonomi Peminatan
	NIP	196805222000032001	Prakarya dan Kewirausahaan
53	WS	Wasisno, SPd.	Ekonomi
	NIP	197612022005011003	Eko Lintas Minat
54	WI	Wahyudi, SPd	Ekonomi
	NIP	197003062007101001	Eko Lintas Minat
			Prakarya dan Kewirausahaan
55	MS	H.Muh. Saiful Muchtar,SE, MPd.	Ekonomi
	NIP	197304152007011037	Eko Lintas Minat
56	BS	Drs. Bambang Sri Sunarto	Geografi
	NIP	196602121993031001	Geografi Lintas Minat
57	SF	Siti Musfirotul Masfufah, SPd.	Geografi
	NIP	196905162005012002	Geografi Penadalaman Minat
58	ML	Drs. Slamet Mulya	Geografi
	NIP	196602212007011018	Geografi Lintas Minat
59	HM	Hj. Hamidah Budhiyati, Ssos	Sosiologi
	NIP	196905202005012002	
60	AW	Annisa Wahyu Swardani S, S.Pd	Sosiologi

		-	Prakarya dan Kewirausahaan
61	AS	Ari Sudaryati, SPd	Bahasa Jawa
		-	
62	ST	Susanto, SPd	Seni Budaya
		-	
63	AM	Anik Murwati, SPd	Prakarya dan Kewirausahaan
		-	
64	SI	Dra. Sudarti	Bimbingan Konseling
	NIP	196209111993032001	
65	WT	Drs. H. Wildan Taufiq	Bimbingan Konseling
	NIP	196712041994031003	
66	EW	Elia Wulandari, SAg.	Bimbingan Konseling
	NIP	197406032007102001	
67	RO	Roymiyatun, SPd	Bimbingan Konseling
	NIP	198206142009012012	
	FZ	Muhammad Fauzi, S.Pd	Bimbingan Konseling

Lampiran 5

STRUKTUR KURIKULUM

Struktur kurikulum IPS

Mata Pelajaran		Alokasi		
		Waktu Per Pekan		
KELOMPOK A UMUM		X	XI	XII
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah-Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Matematika	4	4	4
6	Sejarah Indonesia	2	2	2
7	Bahasa Inggris	3	3	3
KELOMPOK B UMUM				
1	Seni Budaya	1	1	1
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
4	Bahasa Jawa	1	1	1

KELOMPOK C PEMINATAN				
Peminatan Akademik:				
1	Geografi	3	4	4
2	Sejarah	3	4	4
3	Sosiologi	3	4	4
4	Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan:				
1	Fisika	-	-	2
2	Biologi	3	2	2
3	Sastra Inggris	3	2	-
Jumlah		52	52	52

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone +62 24 7601296
Fax +62 24 7615387
Email s1.pai@walisongo.ac.id
Website http://fik.walisongo.ac.id/

Nomor B-8198/Un 10 3/J.1/PP.00.9/12/2019. 17 Desember 2019
Lamp
Perihal Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada
Yth. Bpk. H. Mursid, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Wahyu Utami Nugraheni
2. NIM : 160306020
3. Semester ke- : VIII
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : Problematika Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A. A. Bekan
Ketua Jurusan PAI,

M. Musthofa

Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp./Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor B-3890 Un 10.3 D.1/TL.00./02/2020

Semarang, 25 Agustus 2020

Lamp -

Hal : Mohon Izin Riset

an : Wahyu Utami Nugraheni

NIM : 1603016020

Yth

Kepala MA Negeri 2 Klaten

Di Klaten

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Dibertahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Wahyu Utami Nugraheni

NIM : 1603016020

Alamat : Brajan Rt 01/ Rw 08, Planggu, Trucuk, Klaten

Judul Skripsi : **"Problematika Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten"**

Pembimbing :

H. Mursid, M.Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 30hari/1bulan, mulai tanggal 27 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 27 September 2020

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



aa. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Junaedi

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 8



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KLATEN**

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KLATEN
Jalan Ki Ageng Gribig, Barenglor, Klaten Utara, Klaten
Telepon (0272) 322165, Webmail, manklaten@kemenag.go.id
Website www.man2klaten.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 810 /Ma 11.24/PP.00.6/9/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. Mustain, M.Pd.I
NIP : 196401151994031001
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Klaten

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wahyu Utami Nugraheni
NIM : 1603016020
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : "Problematika Pendidikan Inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian sejak tanggal 27 Agustus 2020 hingga 5 September 2020 yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Klaten, 5 September 2020

Kepala

Mustain

Lampiran 9

DOKUMENTASI



Gedung MAN 2 Klaten



Visi dan Misi



Ruang Kelas



Sarana Toilet



Sarana Masjid



Media Pembelajaran Siswa ABK



Media Pembelajaran Siswa ABK



Media Pembelajaran (Al Qur'an Braille)



Almari Alat Pembelajaran Siswa ABK



Ruang Baca Siswa ABK



Wawancara dengan Siswa ABK

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wahyu Utami Nugraheni
Tempat, Tanggal, Lahir : Klaten, 26 Januari 1998
Alamat : Brajan Rt 01 Rw 08, Planggu, Trucuk
Klaten
No. Hp : 085879644672
Email : wahyutami275@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. Tk Planggu 1 2004
2. SD N 1 Planggu 2010
3. SMP Al Muayyad Surakarta 2013
4. MAN 2 Klaten 2016

Pendidikan Non Formal


1. MDA Al Muayyad Surakarta 2013
2. Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta 2013

C. Pengalaman Organisasi

Bendahara HMJ PAI UIN Walisongo Semarang periode 2017, 2018, 2019.

Semarang, 23 Oktober 2020

Penulis,



Wahyu Utami Nugraheni

NIM. 1603016020